

Otoritarianisme dan Kemandegan Falsafah Di Dunia Islam: Peran Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Patronase Ulama- Negara dan Pengaruhnya Kepada Kemandegan Tradisi Falsafah Di Dunia Islam

Farhan al-Fuadi^{1*}, Miftahul Ulum²

¹ Pesantren Turats Islam Serang, Banten, Indonesia

² UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

INFO ARTIKEL

Received: 12 October 2023
Accepted: 23 March 2024
Published: 31 March 2023

Email Penulis:

*farhanalfuadi1516@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Ghazali dan politik kekuasaan terhadap kemunduran falsafah di dunia Islam abad pertengahan. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini mengambil pendekatan sosiologi ilmu pengetahuan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjelaskan masalah secara jernih dan memberikan klarifikasi terhadap asumsi besar yang menempatkan Ghazali sebagai faktor utama dari kemunduran falsafah di dunia Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis diskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa asumsi tentang Ghazali sebetulnya bisa dianggap berlebihan untuk memahami sejarah ilmu pengetahuan yang melibatkan dinamika masyarakat muslim dalam ruang dan waktu yang amat luas. Nizamiyah sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh Nizham al-Muluk, dimana Ghazali menjalankan karir intelektualnya yang sangat berpengaruh setelah Juwaini, menjadi lembaga ilmu pengetahuan yang memiankan peran yang tidak bisa diabaikan dalam memediasi pertemuan antara kepentingan politik penguasa dan kepentingan-kepentingan religious para ulama. Terlibatnya Ghazali dalam polemic dengan berbagai kelompok seperti polemiknya dengan kaum Syi'ah melalui "Fadhaih al-Bathiniyah wa Fadha'il al-Mustazhiriyah" lalu melebar berpolemik dengan para filosof melalui "Tahafut al-Falasifah" meski pada akhir kehidupannya Ghazali meninggalkan rasionalisme ke mistisisme, beliau tidak kehilangan kritisismenya yang kuat. Semua polemiknya menjadi kepanjangan tangan kekuasaan dalam meneguhkan keamanan, kestabilan negara dan keteguhan ideologi negara. Menjadikan Ghazali satu satunya faktor kemandegan perkembangan falsafah tidaklah relevan. Faktor yang paling menentukan sebetulnya adalah kekuasaan yang otoriter yang memanfaatkan fatwa ulama sebagai alat legitimasi kekuasaan.

Keywords: Ghazali, otoritarianisme, falsafah dunia Islam, patronase ulama dan negara

A. Pendahuluan

Dunia Islam mencakup aspek yang sangat luas melibatkan di dalamnya basis teologis, ideologi, budaya dan politik. Beberapa literature mengkaji dan mempertanyakan tentang kemunduran dunia Islam di era modern ini (Kaukua, 2020; Manj et al. 2021; Topal, 2022). Akan tetapi kenyataannya sampai saat ini falsafah Islam masih tetap dikaji, dipelajari dan diajarkan, lalu dikembangkan (Apriani et al. 2021; Mujahid, 2021). Islam selalu menjadi

salah satu acuan dalam kajian modernisasi hingga teknologi. Bahkan terdapat banyak tokoh dari daftar filosof muslim yang masih produktif sampai sekarang diantaranya adalah Ghazali.

Imam Ghazali, juga dikenal sebagai Abu Hamid al-Ghazali, adalah seorang teolog, ahli hukum, filsuf, dan mistikus Islam terkemuka yang hidup pada abad ke-11 dan ke-12 Masehi (Rahmadani, 2023). Karya-karyanya memiliki dampak yang signifikan terhadap pemikiran Islam dan terus dipelajari dan dihormati oleh para cendekiawan saat ini. Tulisan-tulisan Ghazali membahas berbagai aspek teologi Islam, yurisprudensi, mistisisme, dan filsafat, dan sering dikreditkan dengan menghidupkan kembali spiritualitas Islam pada masanya (Rahmadani, 2023).

Mengenai kemunduran filsafat Islam, khususnya pada era Ghazali, sangat penting untuk memahami konteks historisnya. Filsafat Islam berkembang pesat selama Zaman Keemasan Islam, yang berlangsung dari abad ke-8 hingga ke-14, di mana para cendekiawan di dunia Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, matematika, ilmu pengetahuan, kedokteran, dan sastra. Periode ini menyaksikan penerjemahan dan pelestarian teks-teks filosofis Yunani kuno, yang kemudian dipelajari dan dikembangkan oleh para filsuf Muslim (Kaukua, 2020; Manj et al. 2021).

Terdapat beberapa asumsi tentang tokoh Ghazali dan hubungannya dengan kemandegan falsafah Islam (Yuniarti et al. 2022; Malik, 2022). Mengangkat sosok Ghazali terkesan melontarkan tuduhan berlebihan kepadanya sebagai faktor utama penyebab kemunduran tradisi falsafah Islam. Tetapi sebagai bagian dari diskursus tema ini kiranya menjadi tidak berlebihan, mengingat dalam wacana kritis terhadap pengkajian sejarah falsafah Islam sosok Ghazali kerap kali dihubungkan dengan kemunduran tradisi falsafah Islam dari aspek produktifitas pemikiran yang orisinal (Sayfillaeva, 2019).

Menghubungkan Ghazali dengan falsafah Islam berarti menghubungkan ortodoksi Islam dengan falsafah Islam. Bagaimana pun Ghazali adalah wakil suara yang paling cerdas dari kalangan muslim ortodoks, sehingga beliau dijuluki hujjatul Islam. Dalam hal ini menarik jika kita memperhatikan pernyataan Shabir Akhtar

“Sejak pertama kali arus falsafah Yunani membanjiri kalimat sederhana dari syahadat Islam, ortodoksi Islam tidak pernah berhenti bermuka masam terhadap kekuatan besar falsafah yang mengganggu pekerjaannya.” (Akhtar, 2002)

Kalangan muslim ortodok selanjutnya dalam menghadapi arus perkembangan falsafah di dunia Islam tidak pernah berhenti mendorong kaum cendekiawan mereka yang konservatif untuk membuktikan kekafiran falsafah dan para filosof (Akhtar, 2002). Ghazali terbilang tokoh yang berhasil menjawab harapan ini sekaligus promotor paling handal untuk mengkampanyekan tidak saja bidang falsafah tapi kesesatan dan kekafiran pemikiran falsafah dan para filosofnya. Yang harus kita tekankan di sini adalah pengaruh Ghazali dalam menyerang falsafah berhasil melintasi zamannya (Bacik, 2023; Sayfillaeva, 2019).

Penelitian ini berusaha untuk membentangkan struktur historisitas dari wacana kritik terhadap falsafah yang dilontarkan Ghazali. Kritik-kritik Ghazali terhadap falsafah memang dianggap oleh banyak kalangan sebagai pukulan telak yang berhasil meruntuhkan bangunan

falsafah tidak saja pada konsep-konsepnya tapi membidik langsung pondasi epistemologinya. Saya meyakini keberhasilan Ghazali membendung dan meruntuhkan perkembangan falsafah di dalam dunia Islam tidak berdiri sendiri, pasti ada struktur lainnya yang ikut mempertajam krtiknya dan melanggengkan pengaruhnya sampai periode kita. Oleh karena itu perlu ada usaha memahami wacana ini dengan melibatkan aspek sosio-historis yang mewadahi kehadirannya.

B. Kajian Literatur

Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan

Diskusi ini dibangun di atas landasan teori relasi kekuasaan dan pengetahuan. Sejarah pemikiran Islam sepenuhnya adalah sejarah relasi kekuasaan dan pengetahuan. Teori ini berlaku juga pada bidang pemikiran keagamaan yang selalu melibatkan persoalan-persoalan politik kekuasaan. Nasr Hamid Abu Zaid misalnya mengutarakan bahwa

“Problematika pemikiran dalam Islam bertolak dari konflik yang berakhir dengan terbunuhnya khalifah ketiga, Utsman bin Affan, yang merupakan kunci perselisihan politik dan agama dalam masyarakat muslim.” (Abu Zayd, 2003)

Persoalan ini memicu konflik panjang yang tidak pernah selesai yang berkembang semakin meluas dengan pola yang sama atau paling tidak mendekati pola yang sama dengan konflik yang lebih awal. Konflik yang terjadi sejak awal terfokus pada kekuatan opini yang terkoordinasi dalam gerakan revolusi yang memberikan celah munculnya perdebatan pemikiran dan akidah sekitar imamah dan khilafah (Khaldun, 2006). Pola semacam ini berkembang dari persoalan akidah ke persoalan pengetahuan yang melibatkan kebudayaan-kebudayaan asing dari mana pengetahuan itu diambil setelah kekuasaan Islam menyebar dan menduduki wilayah-wilayah baru terutama yang terpengaruh kebudayaan Helenistik. Sejak dahulu sampai sekarang, selalu saja ada kekuatan-kekuatan kultural dan politis yang berupaya menolak semua pengetahuan dari sumber-sumber non-Islam (Khaldun, 2006).

Di satu sisi ada kebutuhan materi yang tidak bisa dihindari dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang hanya mungkin pada zaman itu ditopang oleh kekuasaan setidaknya para penguasa. Seperti teori Ibnu Khaldun bahwa Ilmu pengetahuan hanya tumbuh dalam peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat (Khaldun, 2006). Mesir contohnya menjadi wilayah Islam yang memiliki pusat-pusat pengajaran ilmu pengetahuan yang penting di masa hidup Ibnu Khaldun. Tetapi Ibnu Khaldun kemudian mengungkapkan bahwa Amir-amir Turki mengkhawatirkan terjadinya sikap permusuhan terhadap keturunan yang mereka tinggalkan. Mereka menyadang hak perbudakan dan perwalian. Dikhawatirkan juga terjadi pencaplokan atas kerajaan. Karenaya, amir-amir tersebut banyak mendirikan sekolah-sekolah (*zawiyah-zawiyah*) dan *ribath-ribath*. Mereka mewakafkan harta kekayaan dalam jumlah sangat besar untuk dijadikan sebagai investasi bagi putra mereka (Khaldun, 2006). Sekolah tidak saja berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan tetapi sekolah memiliki fungsi politik yang efektif untuk menciptakan hegemoni kultural yang

berasosiasi pada penguasa karena sekolah-sekolah itu sangat bergantung pada harta wakaf milik investornya.

Selanjutnya teori relasi pengetahuan dan negara menjelaskan bahwa sebuah negara berpijak pada dua dimensi dasar, yaitu pengetahuan dan legislasi (Syahrur, 2003). Bagi Syahrur skema inilah yang dibangun oleh Nabi selama periode kenabian yang disarikan dari wahyu dan nubuwah: dimensi pengetahuan (alam dan sejarah) dalam kenabian (nubuwah) dan dimensi legislasi dalam kerasulan (risalah). Legislasi tidak mengandung bukti-bukti di dalam dirinya sendiri dan pengetahuanlah yang dapat membuktikan kebenaran dari legislasi. Maka bagi negara lembaga-lembaga pengetahuan dan kajian ilmiah menjadi corong untuk mempropagandakan legislasi melalui bukti-bukti ilmiah yang berhasil diungkap. Oleh karena itu kerja sama antara penguasa dengan ahli ilmu secara praktis membentuk sebuah otoritas kekuasaan yang kuat yang dapat saja berubah menjadi otoritarianisme.

Otoritarianisme ini bisa terbentuk melalui jejaring pengetahuan, ahli ilmu dan masyarakat awam. Pengetahuan bergantung pada perangkat metodologi yang kuasanya hanya ada pada ahli ilmu dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan. Dan kuasa ahli ilmu berpengaruh langsung atas masyarakat yang tidak memiliki perangkat metodologi. Dan perangkat metodologi itu berlaku atas lembaga-lembaga ilmu pengetahuannya (Syahrur, 2003). Karena masyarakat tidak memiliki akses kepada metodologi, maka mereka diwajibkan bertaqlid kepada ahli ilmu atau institusi di atas mereka. Kita tahu, bahwa lembaga-lembaga ini ada di bawah pengaruh kebijakan politik dan kebijakan strategis para penguasa. Hubungan antara kekuasaan, ahli ilmu, metodologi dan legislasi menjadi struktur yang membentuk mazhab. Mazhab dan kelompok-kelompok dalam Islam dengan sendirinya bagian dari kepanjangan tangan dari kekuasaan (Kuru, 2021).

Untuk kasus Ghazali, kita melihat relasi antara penguasa dengan Madrasah Nizamiyah, Ghazali selaku ahli ilmu di dalamnya yang memegang otoritas tunggal atas pengetahuan yang dikembangkan, penguasa Saljuk selaku pemegang saham atas Nizamiyah yang memiliki kepentingan-kepentingan politik melalui Nizamiyah atas umat. Nizamiyah adalah madrasah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk wazir dari dinasti Seljuk yang sangat terkenal (Ashimi, 2022). Dinasti Seljuk sebenarnya tidak memiliki institusi politik formal, kerjasama amir dengan ulama terbangun dengan baik dari tingkat pusat hingga daerah. Ulama telah berjuang untuk mempersatukan rezim militer ini selama abad ke 10 melalui sekolah-sekolah. Nizam al-Mulk adalah seorang wazir Persia yang gigih untuk membangun kembali absolutism kekhalifahan dan kebudayaan di bawah ideology Sunni. Sekolah Nizamiyah yang dibangunnya di Baghdad telah berhasil mendudukan para ulama sebagai patron kuat dari rezim militer (Armstrong, 2002). Kini negara berjalan seperti teori yang dibangun oleh Syahrur para amir yang memegang kuasa atas legislasi dan para ulama melalui fatwa-fatwa mereka memberikan pembenaran yang menguntungkan penguasa. Dan di dalam sekolah-sekolah itu legislasi ditransformasikan kepada wacana episteme yang sangat berguna bagi para penguasa menjadi dasar pengetahuan bagi kebijakan praktik mereka.

Otoritarianisme: Patronase Negara Militer dan Ulama

Ghazali hidup dan berkiprah di lingkungan dinasti Saljuk. Sultan pertamanya adalah Tughril Beg (1037-1063) dengan wazirnya Kunduri seorang bermazhab Hanafi. Dinasti Saljuk bermusuhan dengan Fathimiyah yang didirikan oleh Syi'ah Isma'iliyah juga kaum

Sasaniyah Isma'iliyah. Kunduri seorang pemeluk mazhab Hanafi yang fanatik menyerang mazhab Asy'ariyah dan Syafi'iyah. Juwaini, guru Ghazali di Nisapur, seorang ulama Asy'ariyah dan Syafi'iyah menjadi target persekusi Kunduri dan dia melarikan diri ke Hijaz, di sana rupanya beliau mendapat tempat yang lebih layak karenanya dikenal Imam Haramain. Sementara khalifah Abbasiyah dekat dengan mazhab Hanbali. Kemudian Nizamul Mulk menggantikan Kunduri (1064-1092). Dia mengabdikan diri kepada dua penguasa dinasti ini Alp Arslan (1064-1072) selanjutnya Maliksyah. Nizamul Mulk adalah wazir yang berhasil mendudukkan persoalan perbedaan mazhab di antara penganut Sunni. Biar pun dia seorang Asy'ariy dan Syafi'iy, mazhab Hanafi tetaplah mazhab yang pavorit di kalaitu bahkan sampai abad 19 Turki menganut mazhab Hanafi (Kuru, 2021).

Nizamul Mulk mengakhiri persekusi terhadap ulama-ulama Asy'ariyah dan Syafi'iyah. Juwaini kembali ke Baghdad dan menjadi ulama kepercayaan pemerintah. Ketika Nizamul Mulk mendirikan madrasah-madrasah yang terikat dalam institusi Pendidikan Nizamiyah, Juwaini ditunjuk sebagai pemimpin tertinggi di Nizamiyah. Madrasah-madrasah yang didirikannya didanai dari sumber harta wakaf. Termasuk bantuan-bantuan insentive material untuk para ulama mengalir dari wakaf. Seperti juga *iqta* yang diberlakukan untuk mengelola tanah-tanah milik negara. *Iqta* diperuntukan kalangan militer yang mengakhiri praktik tuan tanah (Kuru, 2021). Nizamul Mulk memfungsikan militerisasi ekonomi dan struktur negara. System ini diikuti oleh banyak dinasti sesudahnya seperti Savawi, Ayubi, Mamluk dan Usmani. Militer dapat menerima keuntungan dari *iqta* (Kuru, 2021).

Nizamiyah secara strategis berfungsi sebagai alat control terhadap para ulama sekaligus alat untuk mempengaruhi ulama secara sistematis melalui pendidikan ulama. Akta madrasah wakaf diatur dan para penerima manfaat wakaf terlibat dalam menentukan pengangkatan para pengajar di madrasah-madrasah di bawah lingkungan Nizamiyah. Dengan begitu melalui Nizamiyah pemerintah dapat mengontrol dan mengawasi lingkungan religious. Jelas di dalam Nizamiyah ini intervensi politik sangat terasa dan berfungsi secara pasti. Melalui Nizamiyah patronase penguasa dan ulama dapat terwujud dengan baik dan sistematis (Kuru, 2021). Ulama dapat mengajar dengan baik di madrasah-madrasah Nizamiyah dan menerima keuntungan-keuntungan dari *iqta*. Nizamul Mulk, sebenarnya seperti kata Kuru, tengah membangun sebuah persekutuan anantara ulama dan negara militer melalui pengelolaan madrasah, wakaf dan *iqta* (Kuru, 2021).

Di dalam pemerintahan Saljuk, militer sebenarnya masalah yang sulit dikendalikan dan karena berbahaya bagi kelangsungan negara. Para amir adalah orang-orang nomaden yang tidak tertarik untuk bertani seperti orang-orang sipil. Mereka memerintah berbagai distrik dan melakukan sentralisasi sendiri. Seperti juga Nizamul Mulk yang mengatur pemerintahan secara mandiri tanpa terhubung dengan Khalifah di Baghdad. Ada pun ulama memiliki pemerintahan sendiri di madrasah-madrasah. Mereka memonopoli pemberlakuan hukum syariah di lembaga-lembaga pengadilan. Melalui peran ulama yang kuat di Nizamiyah, ulama mempersatukan rezim militer yang tercerai-berai. Sehingga ulama mampu berperan melampaui para amir. Kekuasaan para amir bisa bersifat sementara dan tidak mampu membentuk ideologi politik. Semua idealisme kerajaan dikuasai ulama dan para sufi, karena orang-orang Saljuk pada umumnya lebih tertarik pada tasawuf (Armstrong, 2002). Dampak langgengnya pemerintahan Saljuk pada abad-abad berikutnya juga berpengaruh ke gagasan,

sebagaimana tampak sangat kuat dalam karya Ghazali (Kuru, 2021) dan kebudayaan mengarah ke otoritarianisme.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologis yang digunakan dalam ilmu sosial, humaniora, dan bidang lainnya untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang kompleks melalui pemeriksaan, interpretasi, dan analisis data non-numerik yang terperinci. Tidak seperti penelitian kuantitatif, yang berfokus pada variabel yang dapat diukur dan analisis statistik, penelitian kualitatif menekankan pada menangkap kekayaan, kedalaman, dan konteks pengalaman, kepercayaan, perilaku, dan interaksi sosial manusia. Penelitian kualitatif memungkinkan para peneliti untuk menyelidiki secara mendalam kompleksitas kepercayaan, ritual, tradisi, dan pengalaman hidup Islam. Melalui metode seperti wawancara, observasi partisipan, dan analisis tekstual, para peneliti dapat menangkap nuansa, kehalusan, dan makna subjektif yang mungkin terlewatkan oleh metode kuantitatif (Hennink, 2020).

Dalam penelitian ini analisis dilakukan dengan analisis deskriptif melalui kajian pustakan dan literature. Analisis deskriptif berdasarkan literatur biasanya digunakan dalam berbagai bidang, termasuk penelitian akademis, analisis kebijakan, tinjauan literatur, tinjauan sistematis, dan meta-analisis. Analisis ini menyediakan sarana yang berharga untuk mensintesis pengetahuan yang ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan menginformasikan arah penelitian di masa depan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Polemik

Karya-karya Ghazali memuat tidak saja kekayaan intelektualismenya yang dikenal tajam dan kritis, sekaligus menggambarkan perjalanan karir intelektualnya yang diisi dengan polemic yang berkepanjangan. Terutama sekali karya-karyanya di bidang teologi dan falsafah. Polemic pemikiran yang melibatkan dirinya sebenarnya berada di bawah pengaruh hubungan antara ulama dan negara. *Al-Munqidz Min al-Dhalal*, sebagai sebuah otobiografi, mengisahkan meski tidak seluruhnya setidaknya setidaknya berhasil merekam perjalanan hidupnya sebagai seorang intelektual religious atau ulama. *Al-Munqidz* merekam perjalanan intelektual dan spiritual Ghazali sebagai seorang ulama dan tokoh intelektual terpenting di Bagdad yang karena alasan gangguan kesehatan Ghazali terpaksa meninggalkannya dan pergi ke Nisapur. Sebelumnya, dia mendalami berbagai wacana pemikiran yang dilontarkan oleh banyak kelompok dari ahli kalam, ahli ta'lim (Isma'iliyah), ahli falsafah dan ahli tasawuf. Sebagian ditentangnya dan sebagian diterimanya sampai dia menemukan kebenaran yang diterimanya secara yakin (Ghazali, 1967).

Abu Hamid Muhamad bin Muhamad bin Ahmad Al-Ghazali al-Thusi lahir di Thus-Khurasan 450 H/1058 M. Pendidikan dasarnya di mulai di kota Nisapur dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu tradisional, di kota itu beliau bertemu dan berguru kepada Juwaini, imam Haramain yang tersohor (Nasr & Leaman, 2003). Seorang ulama yang menjembatani dirinya untuk meniti karir di Nizamiyah sebagai seorang guru besar yang utama dan penggantinya di masa-masa berikutnya. Juwaini memang menjadi sosok yang banyak

mempengaruhi pemikirannya, terutama sekali di bidang prinsip-prinsip kalam Asy'ariyah (Nasr & Leaman, 2003).

Tahun 478 H/1085 M Ghazali masuk ke dalam lingkaran istana Nizamul Mulk melalui perantara Juwaini. Ghazali sangat disukai oleh Nizamul Mulk dan berteman dekat dengannya, sampai beliau diangkat sebagai pengajar di madrasah Nizamiyah di Baghdad. Karirnya dimulai sebagai pengajar fiqih mazhab al-Syafi'iy tahun 484 H/1091 M. Justru Ghazali menemukan diri kecewa dengan perilaku raja, para pejabat sitana dan para amir yang tidak bermoral dan berkompromi dalam banyak hal dengan para fuqoha dan ulama ortodoks (Nasr & Leaman, 2003). Pada saat justru beliau memberikan loyalitas yang tulus kepada khalifah Abbasiyah, al-Mustazhariy (Nasr & Leaman, 2003).

Dalam kekecewaan itu beliau menulis sebuah buku nasihat bagi para raja yang dialamatkan kepada Sultan Muhammad bin Malik Syah, *al-Tabarru al-Masbuk fi Nashihatil Muluk*. Sebuah buku yang ditulis dengan Bahasa Persia kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh salah seorang dari muridnya (Ghazali, 1988).

Ghazali memilih sikap politik diam, Ghazali memiliki fatwa politik mencela pemberontakan meski terhadap pemerintahan yang menindas dan jahat (Nasr & leaman, 2003). Tertutama sekali di masa persaingan politik ideologi antar negara yang berseberangan. Dinasti Saljuk bersaing dengan Fathimiyah yang beraliansi kepada Syi'ah Isma'iliyah. Menurut Companini sikap ini dipicu oleh rasa takut dan sikap tidak suka terhadap Syi'ah Isma'iliyah yang sampai abad ke 11 masih kuat dalam perlindungan dinasti Fathimiyah dan menyebar luas di Timur Tengah, terutama setelah Hasa al-Shabbah mendirikan kekuatan militer Bathiniyah yang bergerak di bawah tanah, kaum Assasin. Armstrong bahkan menyebut abad ke 10 sampai abad ke 11 adalah abad Syi'ah, karena dominasinya di wilayah politik semakin kuat dan memiliki kemenangan melalui Buwaihi dan Fathimiyah.

Isma'iliyah dipandang Ghazali sebagai bahaya nyata bagi Islam ortodoks kemudian beliau berpolemik melalui karyanya *Fadhaih al-Bathiniyah wa Fadhail al-Mustazhiriyyah* yang ditulis tahun 487 H/1094 M. Sebuah karya yang ditulis sebagai persembahan kepada khalifah Abbasiyah di eranya Mustazhari dan tentu saja untuk melindungi hubungan politik antara Abbasiyah dengan Islam Ortodoks. Kritiknya juga dituangkan di dalam al-Munqidz yang disebutnya dengan Ahlu al-Ta'lim dan al-Bathiniyah untuk menunjuk Isma'iliyah dan Assasiniyah keyakinan mereka dituduhnya mengandung absurditas-absurditas karena meyakini kemaksuman imam yang bertentangan dengan Sunah. Bahkan kepercayaan kepada imam adalah menipu dan mengandung kontradiktif. Dimasanya ortodoksi Sunni dan negara militer bersatu melawan Syi'ah. Dan bagi kelompok Sunni sendiri lebih mudah menetapkan permusuhan terhadap yang "liyan" taitu Syi'ah, Mu'tazilah dan filsuf, dari pada berintrik melawan penguasa (Kuru, 2021).

Antara abad ke 9 dan ke 10, falsafah tumbuh dengan subur, justru dari lingkungan Syi'ah baik di lingkungan Buwaihiyah atau Fathimiyah. Polemik Ghazali dengan filsuf pun tidak bisa dilepaskan dari orientasi politik yang mewarnai kekuasaan dinasti Saljuk. Falsafah dari sudut pandang ini tidak saja berbahaya bagi keyakinan muslim, tapi juga berbahaya bagi ketahanan politik penguasa. Ghazali sendiri di dalam pendahuluan buku *Tahafut al-Falasifah* menyinggung dua nama filsuf besar yang hidup kira-kira satu abad sebelumnya, Abu Nashr al-Farabi dan Ibnu Sina. Tapi Ghazali tidak menyerang filsuf dengan senjata

otoritas dan wahyu ilahi, Ghazali menggunakan teknik-teknik yang sama dengan yang digunakan oleh falsafah. Satu cara yang dianggapnya lebih tepat untuk menjatuhkan lawan debatnya.

Kritik-kritik Ghazali terhadap falsafah di dalam *Tahafut al-Falasifah* sebenarnya sudah dipersiapkan jauh-jauh hari terutama melalui karyanya *Maqashid al-Falasifah*. Setidaknya Ghazali menyebut ada tiga persoalan yang menyebabkan para filosof ini bertentangan dengan kelompok lainnya. Pertama, ada pada persoalan istilah menyebut Sang Pencipta yang dirujuk sebagai Jauhar, yaitu wujud yang berdiri sendiri tidak butuh kepada yang lain. Kedua, para filosof meragukan kenabian para nabi dan rasul. Ketiga, persoalan kebaruan alam, sifat pencipta dan mengingkari kebangkitan jasmani. Karena tiga persoalan ini mereka dianggap sesat. Bahkan di dalam *al-Iqtishoad fil I'tiqod* Ghazali memfatwakan dapat dihukum mati dan hartanya dapat disita (Kuru, 2021).

Meski agak sulit mencari relevansi antara kematian Nizamul Mulk oleh seorang anggota gerakan Bathiniyah yang dipimpin oleh Hasan Shahhab. Namun kelihatannya munculnya buku *Fadhaih al-Bathiniyah* dua tahun (488 H/1094 M) setelah peristiwa pembunuhan terhadap Nizamul Mulk tahun 485 H/1092 M atas permintaan khalifah al-Mustazhir. Ini diakui Ghazali di dalam *al-Munqidz* setelah merampungkan studinya terhadap falsafah melalui *Maqashid al-Falasifah*. Saat dimana Ghazali tengah berada di puncak karirnya sebagai seorang guru Nizamiyah di Baghdad mengajar setidaknya 300 orang pelajar (Masr & Leaman, 2003). Dari studi-studinya terhadap berbagai buku falsafah di masanya selama kurang lebih dua tahun berjalan, Ghazali sampai pada fatwa bahwa Ibnu Sina dan al-Farabi beserta kelompoknya telah kafir dan wajib dikafirkan (Ghazali, 1967).

Dalam suasana ketegangan polemic antara dirinya, bathiniyah dan para filusuf yang mengakibatkan ancaman-ancaman yang mematikan ditujukan kepadanya, pembunuhan terhadap Nizamul Mulk tidaklah masalah sederhana, tentu saja Ghazali dihantui rasa takut dan tekanan psikologis yang tinggi. Maka tahun 488 H/1095 M Ghazali didiagnosa mengalami sakit gangguan psikologis yang sangat hebat hingga akhirnya meninggalkan Bagdad tahun 1095 M ke Persia untuk beruzlah selama sepuluh tahun sampai tahun 1106 M lalu berhaji ke Mekah dan berziarah ke Madinah. Selama periode ini Ghazali medalami tasawuf melalui buku-buku al-Harits al-Muhasibiy, al-Junaidi, al-Syibliy, dan Abu Yazid al-Bisthamiy. Selama itu beliau menyadari bahwa beliau telah mengambil ilmu yang tidak penting dan tidak bermanfaat bagi perjalanan menuju akhirat.

Atas permintaan Fakhru Muluk, seorang wazir kerajaan Saljuk pengganti Nizamul Mulk, untuk meringkas bukunya di bidang fiqih, (al-Wajiz salah satu karyanya dibidang fiqih yang meringkas kitab *al-Wasith* karya Juwaini di bidang fiqih Syafi'iyah). Ghazali akhirnya kembali ke muka publik di Nizamiyah selama dua tahun sampai tahun 503 H/1109 M. Setelah kembali ke khanaqahnya atas permintaan muridnya beliau menulis sebuah risalah pendek berjudul *Ayyuhal Walad*. Nasihat yang ditulis untuk membimbing muridnya yang akan meninggalkan madrasahnyanya. Di dalam teks ini Ghazali Kembali mengingatkan akan bahaya falsafah (Zain & Manik, 2023).

Dua tahun sebelumnya beliau menuliskan perjalanan intelektual dan spiritualnya ke dalam *al-Munqidz Min al-Dhalal* tahun 503 H/1107 M. Di masa inilah Ghazali Menyusun buku ensiklopedis berjudul *Ihya Ulum al-Din* sebagai legasi dari pemikiran pembaruannya yang paling orisinal di bidang ilmu-ilmu keislaman. *Ihya* mengibaratkan rangkuman seluruh

pemikirannya sejak awal beliau meniti karir dengan cara pandang yang berbeda, yaitu pemikiran yang tercerahkan. Di dalam kitab ilmu dari *Ihya* Ghazali masih mengabadikan rangkungan polemiknya dengan para filsuf dengan menilai falsafah bukanlah ilmu yang wajib dipelajari, kecuali logika, matematika dan arsitektur ada pun metafisika haruslah ditinggalkan. Begitu juga polemiknya dengan ahli bathiniyah dari kalangan Ismai'iliyah dan para fuqoha dari kalangan istana yang disebutnya dengan ulama dunia.

Fase baru ini tidak berlangsung lama, beliau hanya menjalani tugasnya untuk dua tahun, tahun 503 H/1109 M beliau kembali ke Thus dan meninggal tahun 505 H/1111 M. Di masa-masa akhir hayatnya ini setelah Ghazali menulis banyak karya di bidang tasawuf, Ghazali justru menerima serangan balik dari pesaing-pesaingnya sebagian justru dari kalangan Sunni ortodoks. *Misykat al-Anwar* adalah salah satu karya Ghazali yang kontroversial karena menganggap Tuhan sebagai cahaya (Heer, 2002). Oleh karena itu beliau menulis sebuah buku untuk mengoreksi kembali berbagai fatwanya *Fiashal al-Tafriqoh baina Islam wal Zindiqoh*, tapi tidak untuk fatwanya tentang filosof, mereka tetap disebut tidak beriman. Meskipun Ghazali bukan orang pertama yang merumuskan fatwa sesat dan kafir kepada para filsuf, fatwa-fatwanya sudah ikut memberikan legitimasi kepada penguasa melakukan inkuisi terhadap banyak tokoh pemikir yang berseberangan dengan visi penguasa.

Amid Safi menganggap warisan intelektual Ghazali bertanggung jawab atas eksekusi Ainul Qudhat. Ainul Qudhat adalah seorang sarjana penyair sufi yang didakwa mendukung ajaran-ajaran Isma'iliyah dan dua falsafah heterodoks yang dianggap Ghazali sesat dan murtad. Peran negatif Ghazali dalam kehidupan intelektual muslim bukan dalam hal rincian pandangannya, melainkan kontribusinya bagi konsolidasi persekutuan ulama dan negara. Khususnya, penegakan gagasan bahwa mereka memiliki pandangan heterodoks dianggap murtad menjadi pilar penting persekutuan ulama-negara dalam menekan lawan keagamaan dan politik (Sayfillaeva, 2019).

Ghazali dan Tesis Kemunduran

Pengaruh Ghazali terhadap pemikiran Islam utamanya kalangan Sunni ortodoks sangat kuat. Setelah masanya banyak pemikir yang mewarisi pemikiran Ghazali dan mengikuti jejaknya dalam mensikapi perkembangan falsafah di dunia Islam. Kritik-kritiknya terhadap falsafah dianggap oleh banyak pemerhati sebagai serangan telak yang mematikan laju perkembangan dan pertumbuhan tradisi falsafah. Asumsi ini sebetulnya masih dapat dikritisi dengan melihat perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai wilayah dunia Islam. *Tahafut al-Falasifah* memang secara khusus ditulis oleh Ghazali untuk membendung penyebaran pemikiran falsafah seperti dinyatakannya dalam pendahuluan buku itu "*faliya'lama anna muqtashirun 'ala raddi mazahibihim bihasbi naqali hadzaini rojulaini kae la yantasyiru l-kalam bihasbi intisyari l-mazahib*" ini mengungkap Ghazali tidak saja dirinya tapi juga institusi ilmiah dan politik di belakangnya (dengan menggunakan dhamir nahnu *anna*) benar-benar serius menolak mazhab falsafah yang dikembangkan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina (*Hadzaini rojulain*) dan buku ini ditulis untuk membendung penyebaran paham mazhab dua filosof muslim ini (Ghazali, 1966).

Hubungan antara Ghazali dan kemunduran falsafah di dunia Islam tidak bisa dilepaskan dari teori patronase ulama dan negara militer seperti sudah kita singgung di atas. Keberhasilan Ghazali di tahap ini pada usahanya menggeser percaturan politik praktis ke

dalam wacana episteme. Maka Ghazali memasok struktur pengetahuan untuk berbagai langkah politik dan kebijakan-kebijakan penguasa untuk mematikan langkah “yang liyan.” Mulyadhi Kartanegara menyebut serangan Ghazali terhadap falsafah sangat telak dan berhasil membangkitkan sikap antipati kaum muslim terhadap falsafah dan ilmu-ilmu rasional lainnya fisika, metafisika, psikologi, astronomi. Setelah itu falsafah tidak pernah terlihat lagi di dunia Islam (Khususnya Sunni) dan dilihat dengan rasa curiga. Di beberapa tempat pengkajian falsafah secara resmi dilarang, banyak karya filosofis dibakar dan dihancurkan. Di belahan dunia Islam – Sunni – manapun pengaruh Ghazali adalah yang terbesar hingga falsafah tidak dapat bangkit hingga saat ini (Kartanegara, 2007).

Para pengkritik memandang kemunduran tradisi falsafah yang dialamatkan kepada Ghazali sebagai faktornya melihatnya dari berbagai aspek baik epistemologis, teologis, dan politik. Secara epistemologis, kata Starr, Ghazali menempatkan akal rasional lebih rendah (dan mengangkat intuisi, *dzauq*), oleh karena itu akal tidak diizinkan untuk menentang pengetahuan intuisi mistis dan tradisi. Hasilnya dalam membangun klasifikasi ilmu Ghazali mengeluarkan falsafah (dalam pengertian metafisika) dari system pengetahuan Islam. beliau sendiri menggabungkan teologi, tradisi, logika dan sufisme dalam bangunan epistemologinya. Kita bisa membacanya dalam kitab *al-Ilmu* dari Ihya Ulum al-Din. Termasuk di dalam madrasah-madrasah, Ghazali melarang pengajaran falsafah selain logika. Randall Colins menilai, tradisi logika yang berkembang pun mengalami kemandegan sebatas system skolastisisme yang tidak berkembang. Sampai saat ini Masyarakat kita berasumsi logika menjadi pengantar untuk teologi atau ilmu kalam. Sardar pun akhirnya berkesimpulan, tradisi intelektual Islam setelah Ghazali benar-benar mengalami kemunduran (Kuru, 2021).

Kemunduran ini dapat dipahami dalam relasi pengetahuan dan kekuasaan. Dalam relasi ini Ghazali memasok legitimasi teoritis dan kekuasaan memberikan dukungan materi. Hasilnya persekusi terhadap para filosof atau para pemikir heterodoks terus berlanjut. Shalahudin al-Ayubi seorang tokoh yang dikenal yang mengalami pencerahan dan banyak melakukan penaklukan-penaklukan dari Palestina ke Mesir, mendukung ortodoksi Sunni untuk lebih berkembang. Ghazali sangat berambisi untuk menumpas sisa-sisa Fathimiyah dan pengaruhnya dalam kebudayaan. Shalahudin menjual dan menyingkirkan buku-buku perpustakaan di Kairo yang diduga berisi buku-buku Isma’iliyah dengan berdalih pada tindakan Umar ibnu Khatab yang menghancurkan perpustakaan Iskandariya. Sukhrawardi al-Maqtul seorang tokoh *isyraqiyah* dieksekusi dengan tuduhan murtad karena pandangan-pandangannya yang heterodoks (Kuru, 2021).

Perkembangan Berikutnya

Melemahnya kekuasaan Abbasiyah yang terpecah ke dalam negara-negara kecil sebagian ada yang betul-betul mandiri dan sebagian lagi ada yang semi mandiri berkontribusi kepada melemahnya kekuatan politik umat Islam. Segera setelah itu umat Islam menghadapi kekuatan asing yang tengah bangkit Bangsa Mogol, Timur Leng, dan kekuatan Eropa Barat yang menggelorakan Perang Salib. Mengenai kondisi peradaban Islam di bekas wilayah kekuasaan Turki Saljuk memasuki abad ke 13, T.J. De Boer mengungkapkan, peradaban Islam di wilayah timur benar-benar hancur akibat invasi bangsa Mongol “... *menyapu bersih apa pun yang telah dibangun bangsa Turki.*” (De Boer, 2019).

Sehingga umat Islam kehilangan kebudayaannya disana dan tidak ada yang bisa dimanfaatkan lagi untuk mengembangkan seni baru dan merangsang kebangkitan sains dari sumbernya.

Karen Armstrong meriwayatkan kisah penghancuran ini dengan sangat dramatis. Tentara Mongol adalah orang-orang nomaden yang berhasil didisiplinkan oleh Jengis Khan dan berubah menjadi kekuatan penghancur yang sangat ganas. Penyerbuannya terhadap negara-negara Islam dimulai dari wilayah Khawarizmia Turki (1200-1220) yang mendirikan pusat kekuasaannya di Iran dan Oxus dan menginginkan membangun Kembali kekhilafahan muslim yang telah hancur. Jenderal Mongol Hulagu memimpin pasukan yang liar dan ganas menyerbu Iran dan Oxus, Muhammad yang menjadi raja di sana melarikan diri Bersama keluarganya juga anaknya Jalaludin, Hulago mengejar mereka ke seluruh Iran melalui Azerbaijan dan Siriya. Setiap langkah pengejaran ini meninggalkan korban dan kehancuran di belakangnya. Tahun 1231 penyerbuan terhadap wilayah-wilayah Islam telah benar-benar dimulai. Kota-kota Islam dihancurkan. Bukhara tinggal puing-puing, Baghdad berhasil ditaklukan hanya dalam satu kali serangan. Mayat-mayat bergelimpangan memenuhi jalan-jalan kota dan pengungsi melarikan diri ke Syria, Mesir dan India. Dinasti Fathimiyah dan Alamut dibantai habis, dinasti Saljuk menyerah kepada Mongol. Kecuali Baibar seorang penguasa muslim di Mesir dari dinasti Mamaluk yang mengukudeta Solahudin. Berhasil mengalahkan serangan Mongol di tanah Palestina, juga kerajaan Mughol di India berhasil mengalahkan tantara Mongol. Bangsa Mongol pun menghentikan ekspansinya dan mencukupkan diri untuk menetap di wilayah-wilayah yang berhasil dikuasainya, lembah Syr-Oxus yang dikuasai oleh Mongol Chagatay, Irtys diduduki oleh Kelompok Putih, sungai Volga dikuasai oleh Kelompok Emas, Hulago tetap setia kepada Jengis Khan di Cina (Armstrong, 2002).

Kontak orang-orang Mongol dengan Islam di wilayah-wilayah taklukannya membuahkan hasil yang positif, seperti hikmah keyakinan Islam “di balik segala peristiwa ada hikmahnya” maka pada akhir abad ke 13 dan permulaan abad ke 14 keempat kerajaan Mongol itu memeluk Islam. Bangsa Mongol selanjutnya menjadi kekuatan penting bagi perkembangan selanjutnya peradaban Islam. Kerajaan-kerajaan dikendalikan dengan semangat militerianisme yang kuat. Ulama tidak mendapatkan tempat yang kuat, syari’ah tidak diizinkan dijadikan sumber hukum. Ulama tidak diberikan wewenang untuk berijtihad. Terjadi kesepakatan bersama bahwa pintu ijtihad telah ditutup. Sampai awal abad ke 20 ketika sebagian kaum muslimun menyadari perlunya ada usaha memikirkan dan menafsirkan Islam kembali agar dapat menjawab tantangan zaman, seperti yang disuarakan oleh al-Afghani, Abduh, juga Iqbal dan lain-lain, justru suara penentang dan kecaman atas ide ijtihad dan pembaruan Islam muncul dari lingkungan ortodoksi Sunni, seorang Qadhi mazhab Syafi’iy Syekh Yusuf bin Isma’il al-Nabhani dengan keras mengecam segala bentuk ijtihad mutlak sebagai kebohongan dan pelakunya tidak layak disebut ulama Islam yang membahayakan umat Islam. Setelah ini bukan saja tradisi falsafah yang mengalami kemunduran, tapi tradisi pemikiran Islam secara keseluruhan mengalami kemunduran (Al-Nabhani, 2007).

E. Kesimpulan

Kemunduran tradisi falsafah dalam dunia Islam sebetulnya tidaklah berlaku merata, di dunia Syi'ah falsafah justru berkembang dengan baik, kemunduran dan kemandegan tradisi ini berlaku pada dunia Sunni. Abad ke 12 menandakan masa awal tidak saja untuk kemunduran gairah studi falsafah tapi juga ini adalah awal terbentuknya ortodoksi yang membawa homogenisasi kehidupan beragama. Setidaknya ada dua faktor penting yang mendorong terjadinya dua fenomena sejarah ini (kemunduran tradisi falsafah dan ortodoksi Sunni), faktor pertama adalah keberhasilan militer dalam mengendalikan kekuasaan dan menjadikan ulama sebagai patron yang kuat dalam mengendalikan masyarakat. Faktor kedua adalah kritisisme yang dimiliki oleh Ghazali yang mentargetkan studi-studi rasional yang diadopsi dari asing yaitu falsafah dan ilmu-ilmu rasional lainnya. Hingga akhirnya baik ulama yang diwakili Ghazali atau penguasa sama-sama membutuhkan dukungan yang satu atas yang lain. Penguasa memegang kendali melalui hukum sementara ulama memegang kendali rakyat melalui fatwa dan institusi-institusi mereka, terutama madrasah.

Referensi

- Abū Zayd, N. H., Kasdi, A., Hasan, H., Edidarmo, T., & Bachtiar, T. A. (2003). *Menalar firman Tuhan: wacana majas dalam al-Quran menurut mu'tazilah*. Mizan, Bandung.
- Akhtar, S. (2002). *Islam agama semua zaman*. Zahra Publishing House.
- Al-Nabhani, Y, I. (2007). *Syawahid al-Haq fil Istighatsah bi Sayidil Khalaq*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah
- Apriani, D., Williams, A., Rahardja, U., Khoirunisa, A., & Avionita, S. (2021). The Use of Science Technology In Islamic Practices and Rules In The Past Now and The Future. *International Journal of Cyber and IT Service Management*, 1(1), 48-64.
- Armstrong, K. (2002). *Islam: A Short History (Sepintas Sejarah Islam)*, terj. Oleh Ira Puspito Rini. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Ashimi, T. A. (2022). The Classification of Knowledge in Islam by Imam Al-Ghazali and Al-Farabi: A Comparative Study. *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities*, 4(3), 77-84.
- Bacik, G. (2023). Abu Hamid al-Ghazali in Our Times: How al-Ghazali is Interpreted and Transmitted in the Contemporary Turkish Context. *Tashwirul Afkar*, 42(1), 27-58.
- Ghazali, A, H. (1966). *Tahafut al-Falasifah*, Kairo: Daar al-Ma'rifah,
- Ghazali, A, H. (1988), *al-Tabarru al-Masbuk fi Nashihatil Muluk*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ghazali, A. H. (1967). *Al-Munqidz Min al-Dhalal wa al-Mushil ila Dzi al-Izzati wa-aljalal*. Beirut: Dar al-Andalus.

- Heer, Nicholas (2002). *Tafsir Esoteris al-Quran Abu Hamid Gazali*, dalam *Wawasan Sufi: Sufisme Persia Klasik dari Permulaan Hingga Rumi (700-1.300)*. Yogyakarta, Pustaka Sufi
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage.
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Erlangga.
- Kaukua, J. (2020). Post-Classical Islamic Philosophy—A Contradiction in Terms?. *Nazariyat: Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences*, 6(2).
- Khaldun, Ibnu. (2006). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Firdaus, Jakarta
- Kuru, A. T. (2021). *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kuru, A. T. (2021). *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Manj, M. S., Pracha, K., Bano, R., Khalid, A., Tareen, S., & Naz, T. (2021). Rise and Decline of Islamic Civilization & Cultural Identity in Historic Perspective and Role of Muslim Thinkers in Rebuilding Process. *Multicultural Education*, 7(8).
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185-212.
- Nasr, S. H., & Leaman, O. (2003). Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, terj. *Tim Penerjemah Mizan*. Bandung: Mizan.
- Rahmadani, L. (2023). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Jurnal Ekshis*, 1(1), 23-31.
- Sayfillaeva, D. (2019). THE History of Ideological Views That Influenced The Formation Of The Worldview Of Abu Hamid Ghazali. *Theoretical & Applied Science*, (4), 82-84.
- Syahrur, Mahmud. (2003). *Tirani Islam: Genealogi Masyarakat dan Negara*. Yogyakarta, LKis.
- Topal, A. (2022). Did Islamic Law Cause Islamic Civilization to Decline?. *Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, (53), 595-616.
- Zain, A. Z. M., & Manik, Y. M. (2023). Literatur Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 191-195.